

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, beberapa hal yang didapat di antaranya:

1. Disabilitas dalam Al-Qur'an memiliki makna kosakata yang diasosiasikan dengan disabilitas fisik, di antaranya: *A'mā* (disabilitas netra), *Abkam* (disabilitas wicara), *Ṣamam* (disabilitas rungu), *A'raj* (disabilitas daksa), *Sufāhā* (disabilitas grahita). Ragamnya term ayat disabilitas ini menandakan eksistensi disabilitas dalam al-Qur'an bahwa mereka hadir sebagai kombinasi kehidupan. Eksistensi ayat-ayat disabilitas dalam al-Qur'an bisa dilihat dari bentuk respon terhadap penyandang disabilitas, *rukhsah* al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas, kesamaan hak terhadap penyandang disabilitas, dan juga keberadaanya yang sudah ada sejak zaman Nabi 'Isā as.
2. Penafsiran ayat-ayat disabilitas dalam kitab tafsir *al-Kasysyāf 'an Haqaiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* dan kitab tafsir *al-Misbah* keduanya sama-sama menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat (bila ada) terlebih dahulu. Dalam Q.S 'Abasa [80] ayat 1-2, menjelaskan respon al-Qur'an terhadap penyandang disabilitas. Nabi Muhammad sedang sibuk menjelaskan Islam kepada kaum pembesar Quraisy dan Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang mnyela pembicaraan Nabi. Tampak nabi bermuka masam, lalu turun ayat ini untuk menegur Nabi Muhammad

saw secara halus. Dalam Q.S al-Baqarah [2]: 282 menjelaskan mengenai hak bagi penyandang disabilitas. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang *safih* yang tidak sanggup bertransaksi maka bisa mengimlakan kepada walinya yang jujur dan dipercaya. Al-Qur'an juga hadir dalam bentuk *rukhsah* bagi penyandang disabilitas. Hal ini bisa dilihat dalam Q.S an-Nūr [24]: 61 dan Q.S al-Fath [48]: 17. Al-Zamakhsharī dan M. Quraish Shihab menjelaskan *rukhsah* dalam dalam Q.S an-Nūr [24]: 61 mengenai izin bagi penyandang disabilitas untuk bisa makan bersama dirumah kerabatnya. Sedangkan dalam Q.S al-Fath [48]: 17 yaitu tidak berdosanya penyandang disabilitas netra maupun penyandang disabilitas daksa yang tidak pergi berperang. Kemudian eksistensi penyandang disabilitas juga dijelaskan dalam Q.S Ali 'Imrān [3]: 49 dan al-Māidah [5]: 110. Hal ini bisa dilihat dari salah satu mu'jizat Nabi 'Isa as yang mampu menyembuhkan orang dengan menyandang disabilitas netra.

B. Saran

Dari uraian yang penulis sampaikan sebelumnya, penulis sangat menyadari bahwa banyak kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena itu untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, perlu diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang masih berkaitan tentang tafsir ayat-ayat disabilitas di dalam al-Qur'an.

Penulis merasa kesulitan dalam mengerjakan terkait penafsiran aya-ayat disabilitas perspektif al-Zamakhsharī yang

tidak semuanya memuat mengenai term ayat disabilitas. Oleh karena itu, perlunya kepada para pembaca untuk bisa mengkaji lebih lanjut dan mendalam dengan menggunakan perspektif penafsiran tokoh lainnya.

Penelitian mengenai ayat-ayat disabilitas dalam al-Qur'an perspektif al-Zamakhsharī dan M. Quraish Shihab merupakan salah satu bentuk penelitian dari sekian banyak penelitian kitab tafsir yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut dan dikembangkan dengan perspektif mufasir lainnya.

Sebagai catatan akhir, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan dibidang tafsir khususnya bagi penulis sendiri maupun bagi civitas akademik pada umumnya.

